



## Studi Karakter: Mempelajari Sikap Dua Karakter Film Ghibli dalam Menghadapi Sikap Destruktif Manusia terhadap Ekosistem

Vanessa Goenawan Wangidjaja<sup>1,\*</sup>, Benedicta Audrey Callista<sup>2</sup>

<sup>1</sup> Desain Komunikasi Visual Animasi, School of Design, Universitas Bina Nusantara, Indonesia

<sup>2</sup> Desain Komunikasi Visual Animasi, School of Design, Universitas Bina Nusantara, Indonesia

\*Correspondence: E-mail: [vanessa.wangidjaja@binus.ac.id](mailto:vanessa.wangidjaja@binus.ac.id)

### ABSTRACT

As forests are considered the earth's lungs and are a source of habitat and life for various biodiversity, deforestation by humans which threatens the survival of forests has become an urgent worldwide environmental issue. Hence, the United Nations designed SDG 15: Life on Land where countries were urged to collaborate to protect and restore forests, encourage the use of land ecosystems through sustainable forest management, fight desertification, stop and reverse land degradation, and stop the loss of biodiversity. One form of implementation is through social criticism with films. Hayao Miyazaki, a founder of the Ghibli animation studio, is famous for making films that highlight environmental themes and the importance of maintaining balance between humans and nature. Thus, the characters in Ghibli's films are known to be pro-nature and try to protect it from destruction, like San from 'Princess Mononoke' and Nausicaa from 'Nausicaa: The Valley of The Wind'. San and Nausicaa each fight to save the ecosystem around them from humans' destructiveness. However, they show different attitudes when achieving their goals. Using qualitative methods of literary psychology, it was found that San preferred to fight alone with violence because she was raised with minimal understanding of empathy and acceptance. Meanwhile, Nausicaa, who grew up full of compassion and peace, was more open to the help of others and fought diplomatically. Both ways of fighting are not wrong, have their pros and cons, and are embedded in the personality and life journey of each character.

### ARTICLE INFO

#### Article History:

Submitted/Received 11 Jan 2025

First Revised 06 Jan 2025

Accepted 27 Jan 2025

First Available online 28 Feb 2025

Publication Date 28 Feb 2025

#### Keyword:

Deforestation;

SDG 15;

Ghibli's films' characters;

Literary psychology;

Different attitudes.

## 1. PENDAHULUAN

Hutan seringkali disebut sebagai paru-paru bumi karena hutan berisi tanaman yang menyerap karbon dioksida dan menyumbangkan oksigen untuk dunia. Hutan juga merupakan sumber daya alam yang memainkan peran penting dalam berbagai aspek kehidupan manusia, termasuk kehidupan sosial, lingkungan, budaya, dan ekonomi manusia (Siscawati, 2014). Hutan juga merupakan tempat tinggal berbagai spesies flora dan fauna, serta tempat penyimpanan cadangan air dan pengatur perubahan iklim di dunia (Shofiyah & Hakim, 2020; Siscawati, 2014; Sulistyorini et al., 2017). Maka dari itu, tidak dapat diragukan bahwa hutan memainkan peran yang penting dalam keberlangsungan hidup bumi dan penghuninya, dan isu lingkungan sebagian besar dimulai dari penebangan hutan yang tidak terkontrol.

Deforestasi telah menjadi isu lingkungan yang mendesak di seluruh dunia. Hal ini karena deforestasi merupakan proses penggundulan hutan secara besar-besaran untuk keperluan aktivitas manusia seperti bertani atau berindustri. Aksi penggundulan hutan tanpa batasan berdampak negatif pada keanekaragaman hayati dan ekosistem (Setiawan, 2022). Keanekaragaman hayati ditinjau dari keragaman makhluk hidup yang kemudian ditinjau lagi dari keanekaragaman jenis, genetik, dan ekosistem (Arifin et al., 2019; Kelana et al., 2016; Setiawan, 2022). Hal ini berarti keanekaragaman hayati mencakup flora, fauna, dan juga organisme. Deforestasi tidak hanya merusak habitat alami keanekaragaman hayati yang tinggal di dalam hutan, tetapi juga menghilangkan sumber makanan berbagai makhluk hidup. Hal ini berujung pada pengancam kepunahan berbagai flora, fauna, dan organisme yang tinggal di hutan (Kelana et al., 2016).

Deforestasi sampai lebih dari sejuta hektar merusak habitat alami satwa liar dan menekan mereka untuk mengungsi ke pemukiman manusia demi mencari makanan atau keselamatan, dan sikap satwa liar tersebut akan dianggap agresif oleh manusia sehingga manusia bereaksi dengan membunuh satwa liar yang datang ke pemukiman manusia (Jainuddin, 2023; Wahyuni & Suranto, 2021). Hilangnya hutan membuat sumbangan oksigen ke dunia menurun, serta peningkatan emisi gas karbon dioksida yang mengakibatkan perubahan iklim yang lebih dikenal dengan pemanasan global ((Hadiyan & Pambudi, 2017). Selain peningkatan karbon dioksida, hasil deforestasi yang seringkali digunakan untuk infrastruktur atau industri manusia juga membuat udara dipenuhi oleh gas-gas berbahaya seperti nitrogen dioksida, karbon monoksida, dan ozon yang disebabkan oleh bahan bakar fosil atau kebakaran. Adanya industri manusia yang menggantikan hutan juga melepaskan berbagai macam zat-zat berbahaya ke udara, seperti merkuri, timbal, kadmium, asbestos, poliklorinasi biphenyls (PCB). Partikel-partikel kecil seperti debu, asap, serbuk sari, dan partikel kimia juga ikut mencemari udara akibat perkembangan industri manusia yang menggantikan hutan (Ansar et al., 2024).

Perserikatan Bangsa-Bangsa (UN) telah membuat rencana dan mengajak negara-negara berkolaborasi secara global demi keberlangsungan hidupnya bumi dan penghuninya. Menurut akun resmi UN, Sustainable Development Goals (SDGs) adalah agenda 2030 UN yang diadopsi tahun 2015 silam. SDGs merupakan langkah-langkah mencapai kedamaian dan kesejahteraan penghuni bumi sekarang dan untuk generasi masa depan. Terdapat 17 SDGs yang menjadi panggilan darurat untuk semua negara di dunia, baik itu negara maju maupun negara berkembang, untuk berkolaborasi secara global. Di antaranya, goal 15 dalam SDGs adalah 'Life on Land' dimana deforestasi, terancamnya keanekaragaman hayati, dan polusi dibahas karena tujuan goal 15 adalah melindungi, merestorasikan, dan mendorong pemanfaatan ekosistem darat pengelolaan hutan secara berkelanjutan, melawan penggurunan, dan menghentikan serta memulihkan degradasi lahan, dan menghentikan kehilangan keanekaragaman hayati.

Film adalah karya sastra audiovisual (Pauhrizi, 2020; Supiarza, 2022) yang seringkali dijadikan media hiburan yang kreatif, singkat, dan padat yang dapat dinikmati oleh semua golongan masyarakat. Selain sebagai media hiburan, film juga dapat digunakan sebagai media penyampaian informasi yang efektif. Film dapat mempengaruhi cara pandang dan pemikiran masyarakat, terhadap hal-hal yang biasa mereka temui dalam kehidupan sehari-hari maupun yang tidak. Melalui penggunaan representasi karakter, dialog, dan elemen budaya, film dapat membantu mencerminkan kenyataan yang sebenarnya serta menyoroti isu-isu yang relevan bagi masyarakat (Warsana et al., 2022). Tidak jarang film digunakan sebagai media untuk menyuarakan kritik sosial, karena memiliki kapasitas untuk mencapai berbagai golongan masyarakat (Kerrigan, 2016; Kriesberg, 1968). Kritik sosial adalah bentuk interaksi dalam masyarakat yang ditujukan untuk mempengaruhi struktur dan alur sosial, sehingga berperan sebagai perangkat untuk menjaga dan memperbaharui kondisi sosial di Masyarakat (Benford & Hunt, 1992; Oktaviana & Agustina, 2020; Unger, 2016). *Studio Ghibli* sebagai salah satu contoh studio yang banyak menghasilkan film animasi berbasis kritik sosial melalui beberapa karya populernya.

Hayao Miyazaki sebagai pendiri dari Studio Ghibli, seringkali membuat film yang menyoroti tema lingkungan serta pentingnya menjaga keseimbangan antara manusia dan alam. Pandangan ekologisnya tergambar dari kepercayaannya bahwa manusia harus menunjukkan rasa hormat terhadap air, gunung, udara dan semua makhluk hidup. Menurutnya penghormatan kepada alam bukan berarti mengambil sesuatu dari alam, namun memberi. Selain itu ia juga percaya bahwa di masa lalu, hutan memiliki kekuatan yang lebih besar daripada manusia, namun di masa sekarang manusia tidak lagi menghargai alam. Pandangan inilah yang menjadi dasar dari pembuatan film-filmnya, seperti *Nausicaä of the Valley of the Wind* dan *Princess Mononoke*, yang menekankan pentingnya menjaga keseimbangan ekosistem dan mencegah eksploitasi alam (Mayumi et al., 2005).

Film *Nausicaä of the Valley of the Wind* (1984) menceritakan dunia pasca-apokaliptik seribu tahun setelah peradaban industri runtuh akibat peperangan besar. Dunia ini dikuasai oleh serangga raksasa yang bermutasi, dan memaksakan manusia untuk bertahan hidup di tengah ekosistem berbahaya. Nausicaa sebagai tokoh utama, berupaya untuk mengharmoniskan hubungan antara manusia dan alam sekitarnya dengan cara yang mencerminkan prinsip kedamaian dan pengorbanan. Ia meyakini bahwa meskipun berbahaya, namun alam bukanlah lawan yang perlu dimusnahkan, melainkan sesuatu yang perlu dipahami (Akimoto, 2014).

Di sisi lain, film *Princess Mononoke* (1997) menceritakan konflik antara manusia dan alam, dimana kerusakan lingkungan disebabkan oleh eksploitasi sumber daya alam hutan yang berlebihan demi kepentingan industri pertambangan. San sebagai tokoh utama film, memimpin hewan-hewan hutan untuk menyerang warga kota untuk melindungi hutan. Ia menggunakan cara yang tegas, agresif, dan penuh amarah dalam melindungi dan memperjuangkan hutan tempat tinggalnya (Kraemer, 2004).

Walaupun caranya berbeda, kedua karakter tersebut berjuang sendirian, atau hanya dengan bantuan minim, untuk menyelamatkan lingkungan hidup mereka. Ini menunjukkan bahwa ada lebih dari satu respon untuk menanggapi sikap destruktif manusia terhadap ekosistem. Baik respon yang mengutamakan kekerasan maupun respon yang mengutamakan kedamaian dapat membuahkan hasil. Namun, untuk menentukan pro dan kontra respon yang keras dan respon yang damai, keduanya harus dianalisis. Menggunakan San dan Nausicaa sebagai subjek analisis, kami akan menganalisis perbedaan sikap mereka dalam menghadapi sikap destruktif manusia terhadap ekosistem. Dengan begitu, kami dapat menunjukkan adanya perbedaan metode, baik melalui metode yang menggunakan

kekerasan, maupun yang tanpa kekerasan, dalam menghadapi dampak dari kerusakan ekosistem. Maka dari itu, penelitian ini dilakukan dengan tujuan melihat perbandingan sikap karakter San dan Nausicaa dalam menghadapi sikap destruktif manusia terhadap ekosistem.

## 2. METODE

Metode yang akan digunakan untuk menganalisis perbandingan sifat karakter San dan Nausicaa adalah metode kualitatif psikologi sastra. Metode psikologi sastra merupakan metode dimana peneliti memahami teori psikologi kemudian menggunakan karya sastra sebagai objek penelitian (Maulidya et al., 2022). Dalam penelitian ini, teori relevan yang akan digunakan adalah teori kepribadian Hippocrates-Galenus, teori kepribadian introvert-ekstrovert Carl Gustav Jung, dan teori Heroine's Journey Maureen Murdock. Menggunakan teori-teori tersebut sebagai patokan, sifat karakter San dan Nausicaa akan dibandingkan dalam berbagai aspek seperti unsur cerita dan perjalanan karakter mereka. Kemudian, hasil analisis keduanya akan dijabarkan dalam bentuk tabel.

Kepribadian merupakan pembawaan pikiran, perasaan, dan tingkah laku yang telah dibentuk sejak lahir dan dipengaruhi oleh pengalaman budaya dan unik yang kemudian menjadi karakteristik seseorang sebagai individu dalam menampilkan caranya beradaptasi dan berkompromi dalam kehidupan (Intan et al., 2023). Teori kepribadian Hippocrates-Galenus merupakan teori yang dibuat oleh Hippocrates dan Galenus sependapat dengan teorinya. Teori tersebut menyatakan bahwa manusia memiliki empat macam cairan dalam tubuh mereka yang membentuk sifat-sifat kejiwaan yang khas, yaitu chole, melanchole, phlegma, dan sanguis. Dominannya salah satu cairan tersebut membentuk sifat-sifat kejiwaan yang Galenus sebut sebagai temperamen, dimana dia membaginya menjadi empat, yaitu **koleris** yang hidup penuh semangat dan keras dengan daya juang yang kuat dan optimis, **melankolis** yang mudah kecewa dan muram dengan daya juang yang kecil dan pesimis, **phlegmatis** yang tenang, dingin, dan tidak mudah dipengaruhi serta penuh kesetiaan dan rela berkorban, dan **sanguinis** yang ramah, mudah bergaul, serta selalu bersyukur dan menyenangkan (Maulidya et al., 2022).

Carl Jung berteori bahwa kepribadian manusia terdapat pada energi psikis (libido) mereka yang membentuk sebuah sistem bernama psyche. Kesamaan energi psikis dengan energi fisik adalah keduanya tidak terlihat tapi dapat diketahui dari hasil atau efek yang ditimbulkan. Namun, berbeda dengan energi fisik, energi psikis terbentuk dari konflik yang terjadi antara kekuatan-kekuatan dalam kepribadian sehingga dapat dikatakan bahwa psyche yang merupakan hasil dari energi psikis merupakan sistem dinamis yang mengatur kepribadian secara spontan. Tanpa adanya konflik yang membentuk energi psikis, tidak akan ada sistem keseimbangan psikis yang beregulasi seperti psyche (Raihan & Kurniawan, 2023).

Sistem psyche merupakan sistem di mana energi psikis mereka, yang bersifat mengalir secara terus-menerus dan berulang-ulang dengan arah yang beragam dari ketidaksadaran menuju kesadaran dan dari dalam realitas ke luar realitas, serta bertujuan mencapai kepribadian yang utuh, membentuk sebuah kepribadian yang utuh. Perbedaan arah aliran energi psikis merupakan alasan adanya perbedaan kepribadian antara seorang yang introvert dan seorang yang extroverted. Perbedaan antara orang yang introvert dan extrovert adalah bagaimana mereka mengisi energi mereka. Seorang introvert akan mengisi energi mereka dengan memisahkan diri dari orang banyak dan memusatkan diri sendiri sehingga mereka lebih memilih melakukan kegiatan yang tenang sendirian, seperti mendengarkan musik, membaca buku, atau meditasi untuk mengisi ulang energi. Ini membuat mereka cenderung dipandang sebagai pendiam, penyendiri, dan antisosial. Sementara itu, seorang extrovert mengisi energi mereka dengan berinteraksi dengan orang lain sehingga mereka dianggap

memiliki banyak teman dan ramah. Mereka lebih suka bersosialisasi daripada berpikir secara mendalam sehingga orang extrovert lebih mudah dipengaruhi oleh dunia sekitarnya daripada oleh pikiran mereka sendiri (Dasilva Fatur Raihan & Eva Dwi Kurniawan, 2023).

Teori *the heroine's journey* yang dikembangkan oleh Maureen Murdock, menjelaskan mengenai perspektif dalam memahami alur perjalanan tokoh pahlawan perempuan. Teori ini terbagi dalam sepuluh tahapan yang menggambarkan tantangan, konflik, serta proses transformasi diri yang dialami tokoh pahlawan perempuan dalam menghadapi dunia di sekitarnya (Mahfudin, 2023).

**Separation from the feminine** merupakan tahapan pertama dari *the heroine's journey*. Tahapan ini menunjukkan awal dari perjalanan tokoh pahlawan perempuan, yang ditandai oleh perpisahan dengan sosok ibu atau aspek feminin lainnya. Dalam tahap ini, tokoh akan berusaha untuk menemukan jati dirinya, dan melepaskan sifat-sifat feminin yang dapat membatasi perjalanannya (Priambudi, 2022).

**Identification with the masculine** merupakan tahapan kedua dari *the heroine's journey*. Pada tahapan ini, tokoh pahlawan perempuan akan berhadapan atau bertemu dengan sosok karakter laki-laki lain dalam cerita. Ia akan cenderung menemukan dan menyesuaikan diri dengan sisi maskulinnya (Priambudi, 2022). Hal ini dilakukannya sebagai bentuk adaptasi dan bertahan, agar diterima oleh masyarakat yang didominasi oleh laki-laki (Priambudi, 2022).

**The road of trials** adalah tahapan ketiga dari *the heroine's journey*, di mana tokoh pahlawan perempuan akan dihadapkan dengan berbagai macam tantangan yang mengujinya. Ia akan cenderung membuktikan kemampuannya serta nilai-nilai yang ia bawa dalam dirinya melalui tantangan-tantangan tersebut. Tantangan yang dihadapi bisa dalam bentuk perang, kesalahan diri sendiri, masalah percintaan, hingga ketidakpercayaan diri yang muncul (Priambudi, 2022).

**The illusory boon of success** sebagai tahapan keempat dari *the heroine's journey*, menunjukkan kepercayaan diri yang tumbuh setelah keberhasilan atau kemenangan pertama yang dialami oleh tokoh pahlawan perempuan. Namun, keberhasilan tersebut hanya bersifat sementara. Tokoh akan mulai meragukan kemampuan dan kelayakan dirinya sebagai pahlawan (Sartika, 2016).

**Strong women can say no** merupakan tahapan kelima dari *the heroine's journey*. Pada tahap ini, sang tokoh pahlawan perempuan mulai mempertanyakan dan meragukan sosok maskulin yang selama ini dianggap lebih superior. Keraguan ini menunjukkan perspektif baru dalam menjalani perjalanan dan kehidupannya. Ia akan mulai mencari cara alternatif yang bertentangan dengan dominasi maskulin (Priambudi, 2022). Pada tahap ini juga, tokoh kemungkinan akan mengalami pengkhianatan yang menimbulkan rasa sakit mendalam. Hal ini akan mendorongnya untuk mencari kenyamanan dan rindu terhadap sisi feminimnya (Sartika, 2016).

**The initiation and descent to goddess** adalah tahapan keenam dari *the heroine's journey*. Pada tahap ini, tokoh pahlawan perempuan akan melewati perjalanan batin untuk mengatasi ketakutan dan konflik internalnya yang belum terselesaikan. Ia akan turun ke dalam kegelapan dan kekacauan. Selama melewati proses ini, ia akan menemukan sosok pendukung yang akan membantunya menemukan kembali sisi feminimnya (Mahfudin, 2023).

**Urgent yearning to connect with the feminine** merupakan tahapan ketujuh dari *the heroine's journey*, di mana tokoh pahlawan perempuan akan menghadapi tantangan berat akibat kesedihan dan kerinduan mendalam yang muncul dari pemisahan dirinya dengan sisi feminim. Ia akan merasa rindu untuk terhubung kembali dengan aspek feminim, terutama dalam bentuk kehangatan dari sosok arketipe seorang ibu yang perhatian. Hal ini menunjukkan langkah menuju pemulihan atau penyembuhan diri (Mahfudin, 2023).

**Healing the mother/daughter split** adalah tahapan kedelapan dari *the heroine's journey*. Pada tahap ini, tokoh pahlawan perempuan akan memperbaiki hubungan antara ibu-anak yang sebelumnya terpisahkan. Setelah terhubung, ia akan berdamai dengan sisi feminimnya dan mencoba untuk menyembuhkan luka dan konflik internalnya. Tahap ini adalah titik di mana ia mengeksplorasi dan memanfaatkan aspek feminitasnya dalam perjalanannya (Mahfudin, 2023).

**Finding the inner man with heart** merupakan tahapan kesembilan dari *the heroine's journey*, di mana tokoh pahlawan perempuan akan menemukan keseimbangan antara kekuatan sisi feminin dan maskulin. Ia akan menyatukan aspek maskulin dan feminin yang ada dalam dirinya secara positif, dalam menyelesaikan misinya (Priambudi, 2022).

**Beyond duality** sebagai tahapan terakhir dari *the heroine's journey*, menandai penyelesaian konflik yang akan menjadi penentu keberhasilan perjalanan pahlawan perempuan. Elemen yang sebelumnya terpisahkan (feminin dan maskulin, kembali disatukan sebagai bentuk perwujudan jati diri yang dicapai melalui berbagai rintangan yang telah dihadapi. Keseimbangan ini akan membawa tokoh pahlawan perempuan untuk melangkah maju dalam kehidupannya (Mahfudin, 2023; Priambudi, 2022).

### 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Menggunakan teori kepribadian Hippocrates-Galenus, karakter San dan Nausicaa dapat dikategorikan sebagai berikut:

Karakter	San	Nausicaa
Kepribadian	Koleris	Phlegmatis
Analisis	<p><b>Semangat</b></p> <p>San menunjukkan keberanian dan semangat yang sangat membara, sampai dikategorikan sebagai semangat yang agresif, untuk melindungi ekosistem hutan dari ancaman industri manusia.</p>  <p><i>San mengisap racun dalam tubuh serigala yang membesarkannya</i></p> <p>Saat dewa serigala yang telah membesarkannya dan dia anggap sebagai ibunya ditembak oleh Lady Eboshi dengan peluru beracun yang dapat mengubahnya menjadi</p>	<p><b>Tenang</b></p> <p>Film Nausicaa The Valley of The Wind dipenuhi oleh adegan-adegan krisis yang tegang. Namun, hampir di semua krisis tersebut, Nausicaa menunjukkan sifat yang tenang.</p>  <p><i>Nausicaa menyetir ohmu yang marah dari Yupa dan menenangkannya</i></p> <p>Saat Yupa dikejar ohmu yang marah, Nausicaa dengan tenang menyetir ohmnya pergi sebelum mencoba dan berhasil menenangkannya. Yupa sendiri takjub dengan kemampuan</p>

monster, San tidak segan langsung mengisap racunnya walaupun dia berisiko teracuni juga.



*San nekat menyerang desa penuh manusia sendiri untuk membunuh Lady Eboshi*

Dia tidak takut menyerang desa yang penuh dengan manusia yang ingin dia mati sendiri demi membunuh Lady Eboshi karena dia percaya Lady Eboshi adalah pemimpin para manusia dan sumber semua kerusakan pada ekosistem hutan.



*San menggunakan kekerasan fisik terhadap orang yang mengancam ekosistem hutan*

Saat konflik antara manusia dan ekosistem hutan sampai di titik puncaknya, San tidak segan menjadi pahlawan garis depan yang memimpin para hewan dan menyerang siapapun yang berani mengancam ekosistem hutan.

### **Keras dan tegas**

San memiliki sifat yang tegas dan keras dalam menjunjung tinggi kehidupan ekosistem hutan. Namun, sifatnya yang keras ini seringkali berujung pada sifat yang keras kepala dan egois dimana dia tidak dapat

Nausicaa untuk mengendalikan situasi mengertikan tersebut.



*Nausicaa menyetir pesawat di hadapan pasukan ohmu di hutan beracun dan dengan pistol terarah ke kepalanya*

Saat pesawatnya jatuh di lokasi yang penuh dengan racun dan ohmu, Nausicaa tidak membedakan musuh dan teman dan mengambil kendali situasinya. Dia menyetir pesawatnya dan memberi perintah dengan tenang sehingga mereka semua berhasil selamat dari situasi tersebut.

### **Dingin**

Walaupun Nausicaa bersikap ramah dan tenang sebagian besar durasi filmnya, ada momen-momen dimana dia menunjukkan emosi kuatnya dalam bentuk yang dingin dan tidak. Walaupun begitu, pengekspresian emosinya tidak terlalu eksplosif dan dia memiliki kendali yang luar biasa atas emosinya sehingga sehingga dia terkesan dingin dan tidak acuh.



*Nausicaa hendak menyerang musuh yang membunuh ayahnya*

Walaupun ayahnya baru saja dibunuh, Nausicaa masih mampu berpikir secara rasional dan

diajak membuat kesepakatan yang mewajibkan dia untuk membuat pengorbanan demi kebaikan bersama.



*San menyatakan bahwa dia membenci manusia*

Walaupun niatnya baik, dia tidak dapat membuat keputusan yang rasional saat berhadapan dengan manusia karena dia telah meyakinkan dirinya bahwa semua manusia itu jahat. Akibatnya, sifat keras kepalanya menyusahkan dirinya dan hutan yang ingin dia lindungi.

#### **Daya juang yang kuat**

Lebih dari sekadar semangat untuk menghentikan manusia, San percaya bahwa misi hidupnya adalah menghancurkan manusia yang ingin menghancurkan hutan. Maka dari itu, dia bersikeras melawan manusia tanpa mau mendengar mereka. Ketegasannya terbukti melukai dirinya sendiri karena dia terus melempar dirinya di antara manusia dan hutan walaupun dia dan keluarganya sudah terlukai.



*San menyatakan dia rela mati jika itu bisa menghentikan manusia.*

mendengarkan kata-kata Yupa yang menyuruhnya untuk tetap tenang.



*Nausicaa diberhentikan banyak orang yang mau menyerang desanya*

Pada adegan di atas, Nausicaa baru saja mendengar bahwa desanya akan dijadikan lokasi medan perang dan dia langsung berteriak agar mereka menghentikannya. Saat tidak berhasil, Nausicaa tidak menyerang siapapun dan bergegas untuk kabur ke desanya untuk memeringati mereka.

#### **Tidak mudah dipengaruhi**

Semua orang menganggap bahwa dunia sudah teracuni dan tidak ada cara untuk menyembuhkannya. Namun, Nausicaa tidak terpengaruh oleh kepercayaan itu dan dengan sendirinya, dia bereksperimen secara diam-diam hingga berhasil membuat kebun dengan tanaman dan air yang tidak beracun.



*Nausicaa menunjukkan kebunnya yang berisi tanaman sehat ke Yupa*

Nausicaa tidak takut bereksperimen dan mencari jawaban untuk pertanyaan-pertanyaannya. Sifatnya yang tidak terpengaruh negativitas sekitar membuatnya mampu

Sifat keras kepala San yang membenci manusia dan tidak mau mendengarkan mereka juga berpengaruh pada daya juangnya yang kuat dengan membuatnya berjuang mati-matian untuk hal yang mustahil.



*San melindungi dewa babi yang sekarat dan hampir berubah menjadi monster*

Pada adegan di atas, San sadar bahwa dewa babinya sudah sekarat dan akan berubah menjadi monster yang akan membunuh tidak hanya manusia, melainkan juga hutan yang ingin dia lindungi. Namun, kebenciannya terhadap manusia membuatnya lebih memilih dewa babi sekarat itu daripada mendengarkan manusia-manusia.

### **Optimis**

Sepanjang filmnya, San memiliki momen dimana dia frustrasi dengan para manusia dan mencari comfort dalam ibu asuhnya, Moro.



*San mengekspresikan kebenciannya terhadap manusia kepada dewa serigala Moro*

menemukan jawaban yang tidak dapat ditemukan orang lain.



*Nausicaa memeluk bayi ohmu*

Walaupun semua orang menganggap ohmu sebagai serangga monster yang menakutkan, Nausicaa menganggap mereka sebagai makhluk hidup dan tidak segan melindungi atau menenangkan mereka ketimbang membunuh mereka. Dia tidak dibutakan oleh pandangan negatif orang lain dan membuat keputusan berdasarkan hasil observasinya sendiri.

### **Setia dan rela berkorban**

Walaupun ayahnya baru saja dibunuh, Nausicaa mengendalikan emosinya dan menjadi sandera yang akan dibawa ke negara musuh demi melindungi rakyatnya.



*Nausicaa menenangkan anak-anak yang khawatir karena dia menjadi sandera*

Saat sandera-sandera lain dari negaranya panik karena pesawat mereka akan jatuh ke hutan beracun, Nausicaa tetap tenang dan langsung memberikan perintah untuk menyelamatkan mereka. Sebagai

Walaupun dia frustrasi dan merasa manusia tidak akan belajar, dia tidak menyerah dalam misinya melindungi hutan dari kehancuran mereka.



*Dewa serigala Moro berkata, "Now my poor, ugly, beautiful daughter is neither human nor wolf." kepada Ashitaka*

Percakapan Moro dengan Ashitaka menyiratkan bahwa San sebenarnya sadar bahwa dirinya adalah manusia. Namun, dia tetap bersikeras bahwa dia adalah anak serigala dan berjuang melawan manusia karena dia percaya itu adalah jalan hidup yang benar.



*San memimpin pasukan babi hutan melawan manusia*

Karena dia percaya bahwa dia benar, dia dengan berani menjadi pemimpin pasukan garda terdepan dalam konfliknya dengan manusia. Optimismenya terhadap pilihan hidupnya untuk melindungi hutan dengan melawan manusia tidak hangus sepanjang filmnya karena sampai akhirnya, San tetap memilih hutan di atas manusia dan menyatakan kepada Ashitaka bahwa walaupun manusia berjanji tidak

pemimpin mereka, dia tidak meninggalkan mereka untuk mati.



*Nausicaa memerintahkan rakyatnya untuk percaya padanya dan membuang kargonya agar mereka bisa loncat dari pesawat mereka*

Nausicaa melepaskan maskernya, aksi yang membahayakan dirinya karena udaranya beracun, agar suaranya terdengar dengan jelas dan dapat menenangkan rakyatnya. Aksinya dibalas dengan teriakan khawatir rakyatnya yang langsung mengikuti perintahnya dan memohon padanya untuk segera memakai maskernya.



*Nausicaa berdiri di hadapan pasukan ohmu yang dibutakan amarah*

Walaupun manusia yang telah membuat ohmu-phmu tersebut marah dengan menyakitki bayi mereka, Nausicaa tidak membiarkan mereka dibunuh dan berusaha menyelamatkan bayi ohmu untuk menenangkan ohmu-ohmu lainnya. Dia hampir mati dan terluka parah oleh manusia dan ohmu untuk mendamaikan para ohmu dan menyelamatkan para manusia yang telah kabur.

	akan menghancurkan hutan dengan sembarangan, dia tetap membenci manusia dan akan melawan mereka jika mereka mengancam hutan.	
Kesimpulan	San menghadapi sikap destruktif manusia dengan action yang nyata, langsung, dan aktif. Dia bersifat keras kepala dan berpegang teguh pada prinsip hidupnya bahwa manusia adalah sumber segala kerusakan pada hutan dan dia harus menghentikan mereka. Dia berjuang tanpa pantang menyerah demi melindungi hutan dan dalam proses perjuangannya, dia tidak sadar bahwa sikap kerasnya membawa kesulitan untuk dirinya dan juga untuk hutan.	Nausicaa menghadapi sikap destruktif manusia dengan cara yang diplomatik dan mengutamakan komunikasi yang damai dan tenang. Dia mengendalikan emosinya dengan kuat agar dapat tetap rasional dan tidak terbutakan oleh kebenciannya terhadap satu sisi. Dia tidak meninggalkan siapapun, baik musuh maupun sekutu, dan dia rela berkorban untuk mewujudkan damai antara semua pihak.

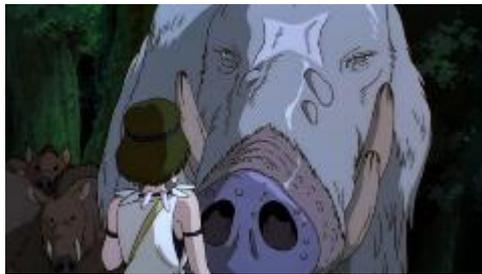
Berdasarkan teori kepribadian introvert-ekstrovert Carl Gustav Jung, karakter San dan Nausicaa dapat dikategorikan sebagai berikut:

Karakter	San	Nausicaa
Kepribadian	Introvert	Extrovert
Analisis	<p>Karena San membenci manusia, sudah jelas dia tidak akan berinteraksi dengan mereka jika tidak diperlukan, yakni untuk menyerang mereka. Hubungannya dengan manusia selalu berujung pada konflik. Ditambah lagi, dia dibesarkan oleh serigala sehingga kemampuan sosialisasinya dengan manusia sangat minim.</p>  <p><i>San tidak mau berhubungan dengan manusia</i></p>	<p>Nausicaa digambarkan sebagai karakter yang terbuka kepada siapapun, kepada manusia, serangga, maupun makhluk hidup lainnya.</p>  <p><i>Nausicaa menjinakan hewan yang tidak berhasil dijinakkan Yupa.</i></p> <p>Sebagai putri ketua lembah dan figur pemimpin, Nausicaa mengenal semua warga lembahnya dan sering berinteraksi dengan mereka dengan hubungannya dengan para warga lembah sangat dekat.</p>

Walaupun begitu, San tetap menunjukkan kepribadian yang introverted kepada hewan-hewan karena dia hanya akrab dengan para serigala yang merupakan keluarga yang membesarkannya. Dengan hewan atau makhluk lain, San bersikap dingin dan menjaga jarak. San bahkan tidak berinteraksi dengan hewan-hewan lain jika tidak diperlukan.



*San menanggapi dendam para monyet hutan dengan dingin dan melarang mereka untuk menyerang Ashitaka*



*San berbicara dengan sopan dan kaku dengan dewa babi*



*Walaupun dia memimpin para babi hutan, San hanya mau dan hanya diizinkan menunggangi keluarga serigalanya*

San memiliki kepribadian yang sangat independen sehingga dia memilih untuk melakukan segalanya sendirian



*Nausicaa disambut dan menyambut warga Lembah Angin dengan hangat*

Saat ada masalah, Nausicaa tidak pernah ragu untuk mengambil alih dan memimpin orang-orang menuju keselamatan walaupun itu bukan orang-orangnya dan bahkan adalah musuhnya.



*Nausicaa memimpin warga Lembah Angin saat ada krisis di lembah mereka*



*Nausicaa memimpin warga yang ikut menjadi sandera saat pesawat mereka jatuh*



*Nausicaa memerintahkan Kushana, musuhnya, untuk tidak mengganggu para serangga*

dan enggan meminta bantuan atau mengandalkan orang atau hewan lain, termasuk keluarga serigalanya sendiri.



*San memilih meninggalkan saudara serigalanya untuk menyerang desa manusia daripada mencari jalan masuk lain*

San yang tidak mau berinteraksi dengan manusia mengandalkan pengetahuannya yang subjektif dan membangun stereotip bahwa semua manusia itu destruktif, dan cara pandangnya tidak berubah walaupun sudah bertemu Ashitaka.



*San menyatakan bahwa dia mencintai Ashitaka tapi masih membenci manusia*

Saat berinteraksi dengan manusia di luar keperluannya untuk bertengkar, San merasa canggung dan waspada.



*San merasa kaget dan canggung setelah Ashitaka memujinya*

Saat ada masalah, Nausicaa tidak mencoba untuk menyelesaikannya sendiri. Dia meminta pendapat dari orang-orang di sekitarnya dan mengandalkan bantuan mereka.



*Nausicaa membiarkan dirinya jatuh saat sadar bahwa dia aman bersama Yupa*

Saat bertemu orang baru, Nausicaa tidak mundur dari interaksi atau merasa canggung. Dia bersosialisasi dengan alami dan tidak takut mengungkapkan pendapat dan prinsip hidupnya.



*Nausicaa dan Asbel langsung berteman walaupun mereka baru bertemu*

Nausicaa merasa nyaman dikelilingi banyak orang dan tidak kehabisan energinya walaupun dia terus bersosialisasi.



*Nausicaa barusan hampir mati tapi merasa bahagia dikelilingi orang-orang kesayangannya*

Kesimpulan	Dalam menghadapi sikap destruktif manusia, San yang berkepribadian introverted memilih untuk berjuang sendirian dan tidak mau mengandalkan bantuan dari orang atau hewan lain. Akibatnya, dia lebih mudah merasa frustrasi dan merasa perjuangannya sia-sia atau tidak membuahkan hasil.	Dalam menghadapi sikap destruktif manusia, Nausicaa yang extroverted memilih untuk menjadi pemimpin dan mengandalkan bantuan orang banyak. Namun, karena dia tidak mendiskriminasi antara musuh dan teman, dia mudah dikhianati dan merasa kecewa oleh kekejaman orang lain.
------------	--	--

Berdasarkan teori *the heroine's journey* Maureen Murdock, alur perjalanan San dan Nausicaa dapat dijelaskan sebagai berikut:

Tahapan	San	Nausicaa
<p><b>Tahapan 1</b></p> <p><i>Separation from the feminine</i></p>	<p>San diceritakan sebagai seorang perempuan muda yang ditelantarkan oleh orangtuanya sejak bayi. Kemudian ia diasuh oleh Moro, seekor dewa serigala putih yang berperan sebagai Ibu pengganti San. Oleh karena itu, sejak bayi ia telah terpisahkan dengan dunia manusia, dan menyatu dengan kehidupan di hutan.</p>  <p><i>Moro menjelaskan bagaimana ia bertemu dengan San</i></p>	<p>Nausicaa diceritakan sebagai seorang perempuan muda yang tumbuh bersama dengan ayahnya. Saat dia dan keluarganya pindah ke Valley of the Wind, ibu dari Nausicaa meninggal di jangka waktu yang sama. Oleh karena itu, Nausicaa terpisah dari ibunya sejak kecil, dan jauh dari pengaruh serta pembinaan sosok seorang Ibu.</p>  <p><i>Scene Flashback ke masa kecil menampilkan sosok Ibu Nausicaa</i></p>
<p><b>Tahapan 2</b></p> <p><i>Identification with the masculine</i></p>	<p>San bertemu dengan sosok laki-laki bernama ashitaka. Dengan sikapnya yang tegas dan dingin, San memperlihatkan ketidakpercayaannya terhadap Ashitaka, yang ia pandang sebagai ancaman.</p>	<p>Nausicaa bertemu kembali dengan Yupa, sosok mentor laki-laki dalam kehidupan Nausicaa. Yupa sebagai sosok mentor yang penuh dengan kebijaksanaan, keberanian, serta pengetahuan yang luas mengenai dunia, memberikan pengaruh yang besar terhadap Nausicaa.</p>

	 <p><i>San bertemu dengan ashitaka ketika ia sedang mengobati luka Moro</i></p>	<p>Selain itu Yupa juga menunjukkan sisi penyayangnnya kepada Nausicaa, menyerupai hubungan anak dan ayah.</p>  <p><i>Nausicaa bertemu kembali dengan Yupa</i></p>
<p><b>Tahapan 3</b> <i>The road of trials</i></p>	<p>San menghadapi tantangan ketika ia menyerang Iron town. Tantangan tersebut membuatnya hampir mati akibat jebakan, dan sempat tidak sadarkan diri karena tembakan yang ditembak ke arahnya, namun ia berhasil diselamatkan oleh Ashitaka.</p>  <p><i>San menyerang Iron Town</i></p>  <p><i>San berusaha untuk membunuh Lady Eboshi</i></p>	<p>Nausicaa menghadapi tantangan ketika seekor serangga menyerang dan mengancam keselamatan warganya. Meskipun orang desanya berusaha untuk membunuh serangga tersebut, namun Nausicaa berusaha untuk menenangkan serangga tersebut dan membawanya pergi.</p>  <p><i>Nausicaa berusaha untuk menenangkan serangga yang mengancam warganya</i></p>
<p><b>Tahapan 4</b> <i>The illusory boon of success</i></p>	<p>Ashitaka terluka parah karena berusaha untuk menyelamatkan San. Melihat aksi Ashitaka, San mulai mempercayai Ashitaka dan berusaha untuk menyelamatkannya. Ashitaka berhasil disembuh-</p>	<p>Nausicaa berhasil membawa pergi serangga, tanpa menimbulkan korban jiwa. Ia terlihat merasa bangga dan kebahagiaan atas keberhasilannya.</p>

	<p>kan oleh Deer God.</p>  <p><i>San memberi makan Ashitaka yang berhasil diselamatkan</i></p> <p>Namun ternyata, muncul konflik baru karena adanya perbedaan ideologi antara suku serigala dan babi hutan. Perbedaan ini menciptakan sebuah kesulitan untuk bersatu bagi hewan-hewan dalam mencapai tujuan yang sama, yaitu melindungi hutan.</p>  <p><i>Perseteruan antara suku serigala dan suku babi hutan</i></p>	 <p><i>Nausicaa berhasil membawa pergi serangga dengan damai</i></p> <p>Namun ternyata muncul masalah yang lebih besar, dimana Tolmekia menyerang desanya dan membunuh ayahnya.</p>  <p><i>Ayah Nausicaa ditembak oleh prajurit Tolmekia</i></p> <p>Nausicaa diliputi dengan kesedihan dan amarah yang membuatnya mulai meragukan dirinya untuk tetap bertindak dengan kepala dingin. Ia khawatir bahwa kemarahannya dapat mendorongnya untuk melakukan perbuatan yang tidak sesuai dengan dirinya.</p>  <p><i>Nausicaa yang terpukul memeluk Yupa</i></p>
<p><b>Tahapan 5</b> <i>Strong women can say no</i></p>	<p>Ketika orang-orang Iron Town berhasil mengambil kepala Deer God, Eboshi mengalami luka yang parah. Meskipun Eboshi dan pasukannya telah melakukan hal kejam, Ashitaka tetap mau menolongnya yang membuat San</p>	<p>Nausicaa berusaha untuk menghentikan rencana destruktif dari Pejite, yang dapat menghancurkan desanya.</p>

	<p>merasa Ashitaka berada di pihak eboshi, dan merasa terkhanati.</p>  <p><i>San marah terhadap Ashitaka yang mau menyelamatkan Eboshi</i></p>	 <p><i>Nausicaa menentang rencana destruktif dari Pejite</i></p> <p>Meskipun Nausicaa telah membantu dan menyelamatkan nyawa Asbel (Pangeran dari Pejite) sebagai salah satu orang penting dari Pejite, namun ia justru diabaikan dan tidak dipedulikan oleh orang-orang Pejite.</p>  <p><i>Nausicaa ditahan oleh pasukan Pejite</i></p>
<p><b>Tahapan 6</b></p> <p><i>The initiation and descent to goddess</i></p>	<p>Melihat kerusakan dan kehancuran yang mulai muncul karena matinya Deer God, membuat San merasa putus asa dan merasa semuanya telah berakhir.</p>  <p><i>San merasa putus asa di pelukan Ashitaka</i></p> <p>Namun di tengah keputus-asaannya, ashitaka berusaha untuk meyakinkan San bahwa semuanya belum berakhir. Ia masih ingin berjuang untuk membantunya dalam mengembalikan hutannya</p>	<p>Karena penolakan dan rencananya untuk memperingati warganya, ia dikurung di sebuah ruangan, dan terlihat sangat terpuruk dan kehilangan harapan.</p>  <p><i>Nausicaa terkurung di sebuah ruangan</i></p> <p>Namun di tengah keterpurukannya, muncul sosok perempuan Pejite yang ternyata merupakan Ibu dari Lastel dan Asbel, yang bersedia untuk membantu Nausicaa dalam memperingati desanya mengenai</p>

	<p>yang telah rusak. Ashitaka memberikan dukungan emosional berupa kenyamanan dan dukungan untuk kembali berjuang bagi San.</p>  <p><i>Ashitaka berusaha untuk menyemangati San untuk terus berjuang</i></p>	<p>ancaman besar yang akan datang.</p>  <p><i>Ibu dari Lastel dan Asbel datang dan ingin membantu Nausicaa</i></p>
<p><b>Tahapan 7</b> <i>Urgent yearning to connect with the feminine</i></p>	<p>Karakter San tidak melewati tahapan ini</p>	<p>Ibu Lastel dan Asbel memberikan dukungan emosional dan bantuan sangat penting pada waktu-waktu penting kepada Nausicaa. Nausicaa dan Ibu tersebut saling berpelukan, menggambarkan kembalinya koneksi mendalam dengan sosok kasih sayang keibuan yang telah lama hilang dari kehidupan Nausicaa, meski bukan dari Ibu kandung sendiri.</p>
<p><b>Tahapan 8</b> <i>Healing the mother/daughter split</i></p>	<p>Karakter San tidak melewati tahapan ini</p>	 <p><i>Nausicaa dan ibunya Asbel saling berpelukan</i></p>
<p><b>Tahapan 9</b> <i>Finding the inner man with heart</i></p>	<p>Pada akhirnya San bekerja sama dengan Ashitaka untuk mengembalikan kepala Deer God, dan berhasil menghentikan kerusakan yang terjadi. Hutan yang sebelumnya rusak karena manusia, telah kembali subur dengan tanaman dan pepohonan.</p>	<p>Ketika Nausicaa berusaha untuk menyelamatkan desanya dari serbuan Ohm, ia tetap berusaha untuk menjaga harmoni dengan tidak menggunakan kekerasan terutama terhadap serangga. Ia berencana mengembalikan bayi Ohm yang digunakan sebagai Umpan kepada kawanannya.</p>

	 <p><i>San dan ashitaka bersama-sama mengembalikan kepala Deer God</i></p>	 <p><i>Nausicaa berencana untuk mengembalikan bayi Ohm</i></p> <p>Namun, pada akhirnya ia terpaksa untuk menunjukkan dan menggunakan sedikit kekerasan berupa ancaman terhadap orang-orang Pejite, agar mau membantunya.</p>  <p><i>Nausicaa memaksa pasukan Pejite untuk membantunya</i></p>
<p><b>Tahapan 10</b> <i>Beyond duality</i></p>	<p>Pada akhirnya San mulai berdamai dengan manusia melalui Ashitaka, meskipun tidak bisa sepenuhnya memaafkan manusia atas kerusakan yang telah mereka lakukan. San menunjukkan sikap penerimaan terhadap keberadaan manusia, dan tetap memilih untuk tinggal di hutan.</p>  <p><i>San menyatakan ia tidak bisa tinggal bersama manusia</i></p> <p>Ia menunjukkan sikap toleransi terhadap manusia terutama Ashitaka, dimana ia setuju untuk</p>	<p>Pada akhirnya Nausicaa berhasil menghentikan serbuan Ohm dengan mengorbankan dirinya sendiri. Melihat kebajikannya yang telah mengembalikannya bayi Ohm, para Ohm menghidupkan kembali Nausicaa, menunjukkan perannya sebagai pembawa harmoni dan kedamaian, tidak hanya antara manusia dengan serangga namun juga antara manusia.</p>  <p><i>Nausicaa berhasil menenangkan pasukan Ohm dan menyelamatkan desanya</i></p>

	<p>hidup secara bersamaan walaupun di tempat yang berbeda, dan memperbolehkan untuk mengunjunginya. Hal ini menunjukkan keterbukaan hati San untuk menciptakan hubungan yang damai.</p>  <p><i>San memperbolehkan Ashitaka untuk mengunjunginya</i></p>	<p>Karena keberhasilannya, Nausicaa dipuja-puja oleh penduduk desanya, dan bahkan oleh mereka yang sebelumnya merupakan musuh dari desanya.</p>  <p><i>Nausicaa dipuja-puja oleh semua orang</i></p>
<p><b>Kesimpulan</b></p>	<p>Perjalanan heroine San sedikit berbeda dengan jalur tradisional dari teori milik Maureen Mudrock. San tidak berusaha untuk menyatu dengan sisi maskulin, melainkan dengan sisi feminim. Dalam perjalannya, dia bertemu dengan Ashitaka (meskipun seorang laki-laki) yang membawanya untuk menemukan sisi feminim dalam dirinya, seperti rasa empati, keterbukaan, dan penerimaan. Ashitaka membantunya untuk menyadari pentingnya harmoni antara manusia dan hewan dalam menjaga hutan. Namun pada akhirnya ia tetap memilih untuk tetap hidup sebagai pelindung hutan, dengan rasa toleransi terhadap dunia manusia.</p>	<p>Dalam perjalanan heroine Nausicaa, dia diuji ketika harus menghadapi dunia yang penuh dengan dominasi maskulinitas, yang mengedepankan kekerasan dan kehancuran, terutama terhadap serangga-serangga. Hal ini sangat bertentangan dengan nilai-nilai yang dia junjung, yaitu menggunakan pendekatan damai terhadap serangga. Namun, pada akhirnya dia berhasil menyelamatkan dunia dengan tetap berpegang teguh terhadap prinsip dirinya yang mengedepankan rasa empati, kasih saya, dan perdamaian.</p>

#### 4. KESIMPULAN

Walaupun sama-sama mencintai ekosistem dan berjuang untuk melindunginya dari sikap destruktif manusia, San dan Nausicaa memiliki sifat yang berbeda dalam beraksi. San yang berkepribadian introvert dan koleris memilih untuk dengan keras kepala berjuang sendirian tanpa mengandalkan bantuan luar, dan berujung pada San menggunakan cara yang penuh kekerasan untuk mewujudkan tujuannya. Sementara itu, Nausicaa yang berkepribadian extrovert dan phlegmatis merangkul orang lain untuk berjuang bersamanya sehingga dia mampu berjuang dengan cara yang lebih diplomatis dan damai. Alur perjalanan San dan Nausicaa yang berbeda juga berpengaruh kepada kepribadian dan cara mereka berjuang. San yang sejak awal memiliki identitas yang cenderung maskulin, yaitu sikap keras kepala dan

penuh kekerasan, menjalani perjalanan untuk menemukan sisi feminimnya, yaitu empati dan penerimaan, yang pada akhirnya membantunya menyelamatkan ekosistem hutan yang dia cintai. Di sisi lain, Nausicaa sudah memiliki identitas yang berisi nilai-nilai kasih sayang dan kedamaian sejak awal, sehingga perjuangannya untuk menyelamatkan ekosistem melibatkan cara yang damai dan bantuan orang-orang di sekitarnya. Baik cara berjuangnya San maupun Nausicaa memiliki kelebihan dan kekurangan, dan mereka berjuang menggunakan cara yang mereka ketahui sesuai dengan kepribadian dan alur perjalanan mereka.

## 5. CATATAN PENULIS

Penulis menyatakan bahwa tidak ada konflik kepentingan terkait publikasi artikel ini. Penulis mengkonfirmasi bahwa artikel ini bebas dari plagiarisme.

## 6. REFERENSI

- Akimoto, D. (2014). Learning peace and coexistence with nature through animation: Nausicaä of the Valley of the Wind. *Ritsumeikan Journal of Asia Pacific Studies*, 33.
- Ansar, S. S. A., Rahmawati, A., & Arrahman, R. D. (2024). Peninjauan Bencana Alam akibat Deforestasi Hutan dan Tantangan Penegakkan Hukum mengenai Kebijakan Penebangan Hutan Berskala Besar di Indonesia. *Indonesian Journal of Law and Justice*, 1(4), 11. <https://doi.org/10.47134/ijlj.v1i4.2740>
- Arifin, Z., Yulianda, F., & Imran, Z. (2019). Analisis Keanekaragaman Biota Laut Sebagai Daya Tarik Wisata Underwater Macro Photography (Ump) Di Perairan Tulamben, Bali. *Jurnal Ilmu Dan Teknologi Kelautan Tropis*, 11(2), 335–346. <https://doi.org/10.29244/jitkt.v11i2.23383>
- Benford, R. D., & Hunt, S. A. (1992). Dramaturgy and Social Movements: The Social Construction and Communication of Power. *Sociological Inquiry*, 62(1), 36–55. <https://doi.org/10.1111/j.1475-682X.1992.tb00182.x>
- Dasilva Fatur Raihan, & Eva Dwi Kurniawan. (2023). Kesadaran Tokoh Leo Dalam Novel “Dan Hujan pun Berhenti” Karya Farida Susanty: Kajian Teori Carl Gustav Jung. *Khatulistiwa: Jurnal Pendidikan Dan Sosial Humaniora*, 4(1), 11–18. <https://doi.org/10.55606/khatulistiwa.v4i1.2659>
- Hadiyan, Y., & Pambudi, H. (2017). Memahami dan Membangun Pendekatan Penyelesaian Deforestasi dan Degradasi Hutan di Region Sumatera dan Kalimantan. *Proceeding Biology Education Conference*, 14, 166–169. <https://blog.cifor.org>
- Intan, E., Gurning, B., Lubis, H. S., & Harahap, N. (2023). Kepribadian Tokoh Utama dalam Novel Dia Adalah Kakakku Karya Tere Liye Kajian Psikologi Sastra. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 3(7), 1–10.
- Jainuddin, N. (2023). DAMPAK DEFORESTASI TERHADAP KEANEKARAGAMAN HAYATI DAN EKOSISTEM. *Agustus*, 1(2), 131–140.
- Kelana, H. W., Hidayat, T., & Widodo, A. (2016). Pewarisan Pengetahuan dan Keterampilan Identifikasi Keanekaragaman Tanaman Padi Lokal pada Generasi Muda Kasepuhan Adat Banten Kidul. *Proceeding Biology Education Conference*, 13(1), 255–262.

- Kerrigan, S. (2016). The spectator in the film-maker: re-framing filmology through creative film-making practices. *Journal of Media Practice*, 17(2–3), 186–198. <https://doi.org/10.1080/14682753.2016.1248172>
- Kraemer, H. C. (2004). Between the Worlds: Liminality and Self-Sacrifice in Princess Mononoke. *Journal of Religion & Film*, 8(2). <https://doi.org/10.32873/uno.dc.jrf.08.02.01>
- Kriesberg, I. (1968). Film-Making in the Art Curriculum. *Art Journal*, 28(2), 175–176. <https://doi.org/10.1080/00043249.1969.10793897>
- Mahfudin. (2023). *THE HEROINE'S JOURNEY POTRAYED IN THE MAIN CHARACTER OF RICK YANCEY'S THE 5TH WAVE* [Thesis]. FACULTY OF HUMANITIES UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG.
- Maulidya, R. I., Hilaliyah, H., & Ramdani, I. (2022). TIPE-TIPE KEPRIBADIAN PADA TOKOH UTAMA DALAM NOVEL RETAK KARYA AZHARA NATASYA DAN IMPLIKASINYA TERHADAP PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA. *ALEGORI: Jurnal Mahasiswa Pendidikan Bahasa Indonesia*, 2(2).
- Mayumi, K., Solomon, B. D., & Chang, J. (2005). The ecological and consumption themes of the films of Hayao Miyazaki. *Ecological Economics*, 54(1), 1–7. <https://doi.org/10.1016/j.ecolecon.2005.03.012>
- Oktaviana, N. S., & Agustina, I. F. (2020). Corporate Social Responsibility for the Social Welfare of the Target Group. *Indonesian Journal of Public Policy Review*, 12, 10–13. <https://doi.org/10.21070/ijppr.v12i0.1152>
- Pauhrizi, E. M. (2020). Merancang Treatment Film “ Sang Seniman ” melalui Paradigma Estetika ( Aesthesis ) Dekolonial. *IRAMA*, 2(1), 1–12.
- Priambudi, A. S. (2022). *THE HEROINE'S JOURNEY OF ANNABETH CHASE IN RICK RIORDAN'S THE MARK OF ATHENA* [Thesis]. Sultan Agung Islamic University.
- Setiawan, A. (2022). Keanekaragaman Hayati Indonesia: Masalah dan Upaya Konservasinya. *Indonesian Journal of Conservation*, 11(1), 13–21. <https://doi.org/10.15294/ijc.v11i1.34532>
- Shofiyah, A., & Hakim, L. (2020). Etnobotani Tanaman Pangan dari Hutan dan Pekarangan Rumah pada Masyarakat di Pemukiman Kondang Merak, Malang Selatan. *Biotropika: Journal of Tropical Biology*, 8(2), 98–105. <https://doi.org/10.21776/ub.biotropika.2020.008.02.05>
- Siscawati, Mia. N. Fauzi R. (2014). Masyarakat Adat dan Perebutan Penguasaan Hutan. *Wacana Jurnal Transformasi Sosial*, (33), 2–23.
- Sulistiyorini, I. S., Edwin, M., & Arung, A. S. (2017). Analisis Kualitas Air Pada Sumber Mata Air Di Kecamatan Karang dan Kaliorang Kabupaten Kutai Timur. *Jurnal Hutan Tropis*, 4(1), 64. <https://doi.org/10.20527/jht.v4i1.2883>
- Supiarza, H. (2022). Short Dance Film: Construction of the Arts and Design Project Subject during COVID-19 Pandemic. *HUMANIORA*, 13(2).
- Unger, M. (2016). *Sound, Symbol, Sociality: The Aesthetic Experience of Extreme Metal Music*. Palgrave Macmillan UK. <https://books.google.co.id/books?id=uSHkDAAAQBAJ>

- Wahyuni, H., & Suranto, S. (2021). Dampak Deforestasi Hutan Skala Besar terhadap Pemanasan Global di Indonesia. *JIP: Jurnal Ilmiah Ilmu Pemerintahan*, 6(1), 148–162. <https://doi.org/10.14710/jiip.v6i1.10083>
- Warsana, D., Supiarza, H., Muhammad, E., & Sarbeni, I. (2022). Kota Kata Kita # 3 : Interpret the City Through the Perspective of the Performing Arts. *Gelar : Jurnal Seni Budaya*, 20(2), 121–133.